



## METODE PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH UNTUK SANTRIWATI GENERASI ALPHA

Ririn Afiqotul Himmah<sup>1</sup>, Zainuddin Fanani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam, Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1\*</sup> Email penulis koresponden: [ririnafiqotulhimmah22@alqolam.ac.id](mailto:ririnafiqotulhimmah22@alqolam.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
30-01-2026  
Accepted:  
28-05-2026  
Published:  
28-05-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang relevan bagi santriwati Generasi Alpha di Madrasah Diniyah dalam menghadapi tantangan disrupsi digital. Generasi Alpha memiliki profil kognitif yang unik karena sangat bergantung pada stimulus visual dan interaksi instan. Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran tradisional yang bersifat pasif dan monoton cenderung menurunkan motivasi belajar serta menghasilkan pemahaman yang dangkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Systematic Literature Review* (SLR). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah bereputasi dan buku teks, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang bersifat interpretatif serta disintesis melalui triangulasi sumber untuk menjamin kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi metode pembelajaran tradisional merupakan sebuah keharusan strategis. Inovasi yang ditawarkan meliputi digitalisasi tradisi melalui sorogan digital dan bandongan interaktif hybrid, penerapan gamifikasi dan micro-learning dengan sistem penghargaan, proyek kreatif berbasis aplikasi seperti Canva dan CapCut, serta pemanfaatan ekosistem digital untuk mendukung pembelajaran mandiri (*self-paced learning*). Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan Madrasah Diniyah dalam mendidik Generasi Alpha terletak pada kemampuan menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kedalaman spiritualitas. Dengan transformasi yang bijak, Madrasah Diniyah tetap relevan sebagai benteng akhlak yang mampu mencetak generasi muslimah yang cerdas secara teknologi sekaligus kokoh secara iman dan etika.

**Kata kunci:** Generasi Alpha, Madrasah Diniyah, Disrupsi Digital, Strategi Pengajaran

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

### Abstract

This study aims to explore teaching strategies that are relevant for Generation Alpha female students in Madrasah Diniyah in addressing the challenges of digital disruption. Generation Alpha possesses a unique cognitive profile that relies heavily on visual stimuli and instant interaction; therefore, passive and monotonous traditional teaching methods tend to reduce learning motivation and lead to superficial understanding. This research employs a qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR). Data were collected through documentation studies of reputable scientific journals and textbooks, then analyzed using interpretative content analysis techniques and synthesized through source triangulation to ensure the credibility of the findings. The results indicate that modifying traditional teaching methods is a strategic necessity. The proposed innovations include the digitalization of tradition through digital sorogan and hybrid interactive bandongan, the implementation of gamification and micro-learning with reward systems, creative projects based on applications such as Canva and CapCut, and the utilization of digital ecosystems to support self-paced learning. The conclusion emphasizes that the success

---

of Madrasah Diniyah in educating Generation Alpha lies in balancing technological advancement with spiritual depth. Through wise transformation, Madrasah Diniyah can remain relevant as a bastion of morality, capable of producing technologically literate Muslim women who are steadfast in faith and ethics.

**Keywords:** Generation Alpha, Madrasah Diniyah, Digital Disruption, Teaching Strategies

---

## PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri. Peran ini terbukti melalui beberapa metode pembelajaran. Dalam menjalankan peran strategis tersebut, madrasah secara turun-temurun mengandalkan beberapa metode pembelajaran khas yang memiliki karakteristik unik, diantaranya metode sorogan dan bandongan. Kedua metode ini telah lama menjadi pilar dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia untuk menjaga pemahaman kitab kuning. Metode sorogan menekankan interaksi langsung antara guru dan santri. Melalui sorogan, guru atau ustaz dapat memantau perkembangan kompetensi setiap santri secara keseluruhan, baik dari segi bacaan, tata bahasa, maupun pemahaman makna. Namun, dari sisi manajemen waktu dan sumber daya manusia, metode ini dinilai kurang efisien. Metode sorogan membuat santri terbiasa bertanya tentang materi apabila mereka kurang paham. Akan tetapi, metode ini dinilai kurang efisien karena kiai hanya menghadapi beberapa orang santri saja. Selain sorogan, terdapat metode bandongan yang melibatkan kiai menghadap sejumlah santri dan belajar secara massal. Adapun beberapa kelemahan dari metode bandongan, di antaranya metode ini dianggap terlalu tradisional karena materi yang selalu diulang. Tak hanya itu, metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghambat kemajuannya. (Albab dkk., 2022).

Saat ini, lingkungan pesantren telah mengalami perubahan dengan hadirnya para santriwati dari Generasi Alpha, yakni generasi yang lahir mulai tahun 2010. (Ronny Gunawan dkk., 2024a) Generasi ini lahir di tengah-tengah majunya teknologi. Sejak dini, mereka menghabiskan sebagian waktunya dalam teknologi digital, mereka dengan mudah terhubung ke dalam teknologi dan memanfaatkannya sebagai cara untuk berkomunikasi dan mencari informasi secara instan (Yuliandari, 2020) Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengenal teknologi sebagai alat tambahan, Generasi Alpha lahir dan tumbuh besar di pusat ekosistem digital yang serba canggih. Hal ini membentuk pola pikir dan perilaku yang unik, yang pada akhirnya membawa warna baru sekaligus tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah diniyah dan pesantren. Sejak usia dini, para santriwati ini telah menghabiskan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan teknologi digital, mulai dari gawai pintar hingga berbagai platform media sosial. Bagi mereka, teknologi bukanlah sesuatu yang asing atau rumit, melainkan perpanjangan dari identitas dan cara hidup mereka sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ronny mengatakan bahwa terdapat beberapa tantangan pada metode pembelajaran tradisionalisme salah satunya kurangnya integrasi teknologi (Ronny Gunawan dkk., 2024b) seperti metode sorogan yang dilakukan secara bergantian, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama (Albab dkk., 2022) lain halnya dengan metode bandongan yang lebih efektif untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak karna dinilai lebih cepat dan praktis, namun juga terdapat beberapa hambatan dalam metode bandongan seperti kurang kerasnya suara ustadz dan rasa ngantuk para santri (Afif & Shobirin, 2025) ditinjau dari perspektif psikologi pembelajaran, sorogan efektif dalam membentuk ketepatan, disiplin, dan kemandirian belajar melalui koreksi langsung, sedangkan bandongan berperan dalam memperluas pemahaman konseptual (Muhammad Iqbal Rosyid dkk., 2025a) surya eka mengatakan, bahwa teknologi digital, seperti video pembelajaran, e-kitab, dan forum daring, dapat mendukung metode sorogan dan bandongan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran (priyatna dkk., 2024) tak hanya itu, sudirman juga mengatakan untuk meningkatkan literasi islam secara efektif dan berkelanjutan, maka diperlukan pengembangan

media pembelajaran digital interaktif, peningkatan kompetensi guru dalam teknologi, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial. (Lubis dkk., t.t.)

Menurut Mubasyiroh, penggunaan teknologi seperti proyektor, radio dan animasi pembelajaran youtube juga membantu siswa memahami materi, tetapi perlu disertai pembinaan yang lebih intensif (Mubasyiroh & Ulin Nuha', 2025) seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dimana pelaksanaan praktek wudhu' dilakukan melalui pembelajaran menggunakan video termasuk gerakan, doa dan bacaan yang dilaksanakan. Selanjutnya, para guru secara langsung mengajarkan siswa untuk melakukan apa yang telah mereka lihat untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Ahmad Rifai, 2024) oleh karena itu, penting melakukan pelatihan keterampilan pembuatan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan seorang guru yang kreatif (Rusdi dkk., 2024) seluruh metode dan strategi tersebut tidak boleh lepas dari peran keluarga, khususnya orang tua, karena sangat penting dalam membentuk karakter anak di era digital, terutama bagi generasi alpha yang tumbuh dengan akses mudah terhadap teknologi (Amalia dkk., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai strategi pengajaran yang diterapkan di madrasah diniyah bagi para santriwati generasi alpha, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam penerapannya, serta mengeksplorasi berbagai adaptasi dan inovasi dari metode-metode tersebut agar selaras dengan karakteristik santriwati yang lahir di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai strategi pengajaran yang saat ini diterapkan bagi para santriwati Generasi Alpha. Selain memetakan strategi yang ada, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan-tantangan fundamental yang muncul dalam proses implementasinya, serta mengeksplorasi berbagai bentuk adaptasi dan inovasi metode pembelajaran agar lebih sinkron dengan karakteristik santriwati yang tumbuh besar di era digital. Tujuannya adalah untuk menghasilkan model pembelajaran yang efektif dan relevan. Secara teoretis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan islam, khususnya dalam metodologi pengajaran yang responsif terhadap perkembangan generasi, dan memperdalam studi tentang pendidikan santriwati di era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dan pengelola madrasah diniyah dalam merancang proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, meningkatkan motivasi dan pemahaman santriwati, memberikan wawasan bagi orang tua untuk terlibat, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi systematic literature review (Pati & Lorusso, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data primer penelitian bersumber dari bahan pustaka yang telah ada, yaitu jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku teks dari para ahli, dan artikel akademis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti secara sistematis menelusuri, mengkaji, dan mencatat data dari seluruh sumber tertulis tersebut. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang bersifat interpretatif. Proses analisis diawali dengan pengodean (coding) data secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep kunci yang muncul dari teks. Temuan dari berbagai sumber kemudian ditafsirkan dan disintesis untuk menangkap makna yang lebih dalam dan membangun pemahaman yang kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Untuk memastikan kredibilitas hasil analisis, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai literatur. Melalui langkah-langkah sistematis ini, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi tema, tetapi bertujuan untuk menghasilkan interpretasi dan sintesis pengetahuan yang utuh dan terpercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang di rancang bukan hanya untuk mengajarkan ajaran dan pendidikan islam, akan tetapi mampu mengimplementasikan ajaran dan pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran tersebut adalah kualitas guru yang kompeten dan memiliki keteladanan, kurikulum pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik (Cacang Cacang dkk., 2025). Salah satu metode yang umum digunakan adalah sorogan dan bandongan, sorogan dinilai efektif karena dengan membaca atau menyeter hafalan secara langsung kepada guru, santri dapat lebih tepat membaca dan lebih kuat hafalannya. adapun metode bandongan juga dinilai efektif karna penjelasan kiyai yang dilakukan secara langsung dapat Membuat santri memahami isi dan makna pelajaran yang konteks dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Iqbal Rosyid dkk., 2025b).

Selain itu, metode ceramah interaktif juga sering diterapkan di Madrasah Diniyah, karna dapat membuat terjadinya interaksi antara guru dan murid, sehingga dapat membuat pembelajaran mudah dipahami. dalam penyampaian tersebut guru dapat dibantu oleh gambar maupun video yang sesuai dengan materi sedang diajarkan (Muthiah & Al-Bahij, 2024). Dalam pendidikan agama islam, penggunaan media audio visual juga mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan membuat pembelajaran lebih Menarik. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pemantik antusiasme yang membuat suasana pembelajaran menjadi jauh lebih menyenangkan dan tidak membosankan (Nadiyah dkk., 2024). Metode Ini Dirancang Untuk Mendorong Partisipasi Aktif Siswa/Santri, Sehingga mereka tidak hanya mendengar tetapi juga bertanya dan berbagi pemahaman. Penggunaan media visual seperti wordwall dan video animasi juga dapat membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Septia Ningsih & Munawir, 2024).

Metode hafalan dan pengulangan (tikrar) juga merupakan salah satu metode pembelajaran di madrasah diniyah. Dan akan lebih efektif jika metode ini dikombinasikan dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif, seperti kompetisi atau lomba yang menyenangkan, hal ini dapat menambah semangat dan motivasi belajar anak (Akhiri dkk., t.t.). Adapun aplikasi berbasis teks dan audio interaktif juga berpengaruh pada pemahaman santri, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi dan retensi hafalan santri. penggunaan teknologi berupa aplikasi berbasis teks dan audio interaktif juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pemahaman santri. Melalui bantuan audio, santri dapat mendengar pelafalan yang fasih secara berulang-ulang, sementara fitur teks interaktif membantu mereka memvisualisasikan struktur kalimat dengan lebih jelas. Hal ini bertujuan untuk membangun disiplin dan ketekunan pada siswa.

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah juga sering kali dilakukan melalui observasi langsung dan portofolio siswa, bukan hanya tes tertulis. Metode ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan holistik anak, termasuk sikap dan perilaku sehari-hari (Akbar dkk., 2024). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pendidik untuk memantau perkembangan santri secara berkesinambungan. Portofolio juga berfungsi sebagai rekam jejak yang mendokumentasikan pertumbuhan kompetensi, kreativitas, dan proses belajar santri dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pembelajaran di madrasah ini tidak hanya bertujuan mencetak hafiz atau penghafal Al-Qur'an, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan modern.

### **Psikologi Perkembangan Gen Alpha**

Generasi Alpha merupakan generasi yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan media dan teknologi pembelajaran seperti animasi, media audio, game edukasi, aplikasi

pembelajaran, dan virtual reality (VR). Mereka sangat responsif terhadap informasi digital yang disajikan secara menarik dan mudah diakses melalui tampilan visual dan auditori (Ronny Gunawan dkk., 2024c) Generasi yang merupakan anak dari generasi milenial ini diklaim sebagai generasi paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya, meski demikian generasi ini sangat membutuhkan dukungan dan pola pengasuhan yang tepat dari keluarga, karena kebanyakan dari mereka sulit lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis (Fadlurrohman dkk., 2020). Mereka berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami logika sederhana, tetapi pengaruh teknologi membuat mereka lebih cepat dalam memproses informasi visual dan interaktif dibandingkan generasi sebelumnya (Budiyana dkk., 2025).

Paparan berlebihan terhadap gadget juga dapat mengakibatkan isolasi sosial, mereka berisiko kehilangan keterampilan dasar seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami ekspresi emosional secara langsung. Selain itu, ketergantungan gadget juga terkait dengan risiko masalah kesehatan mental, dan kesulitan mengelola emosi. (Rizkia Ramadhania Nurbani & Esya Anesty Mashudi, 2023) mereka membutuhkan pendampingan dan peran orang tua dalam menyikapi hal ini. Orang tua perlu mengikuti kemajuan teknologi digital, menghindari pengasuhan otoriter tetapi tetap bijak dalam membimbing anak. orang tua juga dapat membuat aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan gadget, Mendorong anak untuk berinteraksi sosial secara langsung, baik dengan tetangga, kerabat maupun teman sebaya bahkan Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan mereka, menjaga hubungan yang erat dan harmonis antara orang tua dan anak sangat penting agar orang tua mendapat kepercayaan dari anak (Vera Dewi Susanti dkk., 2025) sehingga apabila terjadi sesuatu di kemudian hari mereka tidak ragu dan takut mengatakannya pada orang tua, karna selain materi anak juga membutuhkan tempat yang nyaman untuk bercerita.

Dalam hal kognitif, Gen Alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek akibat paparan stimulus cepat dari aplikasi dan video pendek, sehingga mereka lebih menyukai pembelajaran berbasis gamifikasi atau konten multimedia. Mereka cenderung interaktif terhadap media dan metode pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi seperti animasi, media audio, game edukasi, aplikasi pembelajaran, dan virtual reality (VR) (Ronny Gunawan dkk., 2024b). Penelitian psikologi menunjukkan bahwa generasi ini memiliki potensi kreativitas tinggi, tetapi perlu dukungan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional, seperti mengelola emosi, hal ini menunjukkan jika teknologi tidak selalu berdampak buruk bagi perkembangan generasi alpha, Dampak pada Pola Pikir dan Kognitif Teknologi digital juga memberikan akses mudah ke berbagai informasi yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan kognitif anak. Beberapa anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar melalui aplikasi dan video pembelajaran. Mereka memiliki keterampilan digital yang baik, seperti cara mencari informasi atau mengoperasikan aplikasi pembelajaran (Zendrato & Ziliwu, 2025).

Psikologi perkembangan Vygotsky menekankan peran zona perkembangan proksimal, di mana interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya melalui teknologi dapat memperkaya pembelajaran, Konsep ini menekankan bahwa terdapat celah antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan instruktur atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, teknologi dapat berfungsi sebagai mediator dalam proses pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh interaksi sosial yang memperkuat pemahaman secara mendalam, asal didukung dengan bimbingan yang tepat. Tantangan utama adalah menyeimbangkan dunia digital dengan aktivitas fisik untuk mencegah masalah kesehatan mental (Apandi dkk., 2024).

Secara keseluruhan psikologi perkembangan Gen Alpha menunjukkan bahwa mereka akan menjadi generasi yang sangat adaptif terhadap. Tinjauan psikologi perkembangan terhadap Generasi alpha menunjukkan potensi luar biasa bahwa mereka akan tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang sangat adaptif terhadap perubahan global. Kehidupan mereka yang sejak lahir bersentuhan dengan teknologi canggih telah membentuk aspek kognitif yang mendukung kemampuan multitasking atau melakukan berbagai tugas secara serentak dengan sangat unggul. Mereka mampu memproses informasi multimedia dari berbagai sumber dalam waktu singkat. Namun, dukungan orang tua dan guru juga sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu fokus pada perkembangan mereka untuk menghadapi risiko yang akan datang. Sehingga generasi ini dapat berkembang secara optimal. Orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian khusus pada perkembangan psikologis mereka guna memitigasi berbagai risiko yang mungkin muncul di masa depan.

### **Faktor dalam Memilih Metode Pembelajaran**

Memilih metode pembelajaran yang tepat bukanlah sekadar persoalan teknis di dalam kelas, melainkan sebuah keputusan strategis yang menentukan keberhasilan transfer pengetahuan. Agar materi dapat terserap secara optimal, pendidik perlu melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik siswa. Hal ini memerlukan pertimbangan terhadap karakteristik siswa termasuk usia, tingkat perkembangan kognitif, dan gaya belajar individu. Penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat menyebabkan dampak yang kurang optimal terhadap pemahaman konsep siswa. Faktor ini menjadi krusial karena metode yang sesuai dengan gen alpha, akan lebih efektif dalam menarik minat mereka. Sebagai contoh, metode berbasis permainan atau wordwall lebih disarankan daripada ceramah panjang, karena dapat menyesuaikan dengan rentang perhatian yang masih pendek, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berkesan (Septia Ningsih & Munawir, 2024). Permainan seperti kuis pilihan ganda, mencocokkan kata, menjodohkan istilah, roda keberuntungan dan teka-teki membuat pembelajaran pada generasi alpha tidak membosankan.

Selain itu, tujuan pembelajaran juga menjadi faktor utama dalam pemilihan metode. Metode yang dipilih harus mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus tangguh secara personal. pendidikan tidak hanya mencetak "penjawab soal", tetapi juga melahirkan pembelajar sepanjang hayat yang memiliki integritas dan empati sosial yang tinggi. pemilihan metode ini tidak boleh dilakukan secara terisolasi, melainkan harus selaras dengan napas kurikulum yang berlaku. Kurikulum modern saat ini tidak hanya menuntut pencapaian target akademik (aspek kognitif), tetapi juga menekankan pada pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik. Jika tujuannya adalah membangun pengetahuan dasar, metode hafalan atau drill mungkin efektif, tetapi untuk mengembangkan keterampilan kritis, pendekatan diskusi atau proyek kolaboratif lebih sesuai. Faktor ini harus selaras dengan kurikulum yang ada, agar metode yang dipilih tidak hanya mencapai target akademik tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik (Amin & Hodijah, 2024).

Sumber daya yang tersedia, seperti fasilitas sekolah, alat bantu ajar, dan kompetensi guru, turut memengaruhi pilihan metode. Efektivitas implementasi suatu metode pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari realitas ketersediaan sumber daya yang ada di lapangan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana sebuah metode dapat diterapkan secara optimal. Tanpa adanya sinkronisasi antara pilihan metode dan daya dukung lingkungan, proses pembelajaran berisiko mengalami hambatan teknis dan mengurangi kualitas penyampaian pengetahuan. Di lingkungan dengan keterbatasan teknologi, metode tradisional seperti ceramah atau demonstrasi mungkin lebih realistis (Febrian, t.t.), sementara di sekolah

modern, integrasi teknologi seperti e-learning dapat dimanfaatkan. (Novitasari dkk., 2025). Namun, perlu ditekankan bahwa keberadaan teknologi ini menuntut kompetensi guru yang selaras, alat secanggih apa pun tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa kemampuan guru dalam mengatur berbagai metode menjadi sebuah pengalaman belajar yang efektif. pertimbangan terhadap ketersediaan sumber daya ini menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa metode yang dipilih benar-benar dapat diimplementasikan (feasible) tanpa menimbulkan beban tambahan yang berlebihan bagi pihak-pihak terkait. Guru tidak terbebani secara administratif maupun teknis, dan siswa tidak merasa terasing oleh metode yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Pertimbangan ini memastikan bahwa metode yang dipilih dapat diimplementasikan dengan baik tanpa membebani pihak terkait.

Faktor eksternal seperti budaya dan lingkungan sosial juga perlu diperhatikan, karena metode pembelajaran harus relevan dengan konteks siswa. Pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa. ia merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari mana siswa berasal. Oleh karena itu, sebuah metode pembelajaran harus memiliki relevansi yang kuat dengan konteks lokal agar materi yang disampaikan tidak terasa asing bagi siswa (Sumarni dkk., 2024). misalnya di masyarakat yang menekankan nilai agama, integrasi elemen spiritual dalam metode bisa meningkatkan motivasi belajar. Sebagai ilustrasi, pada kelompok masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai religi, sebuah metode pembelajaran dan Pendekatan ini bukan sekadar menyisipkan dogma keagamaan, melainkan menanamkan nilai-nilai spiritual yang membentuk kesadaran, sikap, dan orientasi belajar siswa secara mendalam juga menyelaraskan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang sudah mereka kenal dengan konsep-konsep keilmuan yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya melihat ilmu pengetahuan sebagai tumpukan informasi kognitif, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan diri dan pengabdian yang bermakna sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini secara seimbang, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan berkelanjutan (Mayzura Mayzura dkk., 2025)

## **PEMBAHASAN**

### **Metode Pembelajaran untuk Santriwati Generasi Alpha**

Generasi Alpha yang lahir mulai tahun 2010 memiliki karakteristik pembelajaran yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh bersama gawai, video pendek, dan stimulus visual yang bergerak cepat (Mita & Widjayatri, 2023). Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran konvensional yang bersifat statis dan searah cenderung sulit untuk mempertahankan atensi mereka. Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga pelaku aktif yang terlibat dalam kompetisi sehat dan pemecahan masalah secara instan. selain itu, transformasi pendekatan pedagogis yang lebih dinamis, interaktif, dan visual juga dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Metode pembelajaran yang paling cocok bagi mereka adalah yang bersifat interaktif, visual, menyenangkan, dan memberikan umpan balik secara instan. Seperti Pembelajaran berbasis permainan (game-based learning), bercerita dengan animasi, atau bermain peran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Safitri, 2024 yang mengatakan penggunaan video animasi pendek dapat membantu menyederhanakan konsep-konsep abstrak menjadi bentuk yang lebih mudah dicerna oleh mata dan pikiran Generasi Alpha. Selain itu, pemanfaatan aplikasi pembelajaran yang dilengkapi sistem penghargaan (reward system) mampu memberikan kepuasan instan yang memacu semangat belajar mereka. Pendidik juga dapat mengarahkan siswa pada proyek kreatif berbasis teknologi, seperti pembuatan konten edukasi atau dakwah melalui aplikasi Canva dan

CapCut. Melalui proyek semacam ini, siswa tidak hanya menguasai materi secara teoretis, tetapi juga melatih keterampilan literasi digital dan kreativitas yang sangat dibutuhkan di masa depan. (Wulandari & Safitri, 2024).

Sebaliknya, metode-metode tradisional yang bersifat pasif dan monoton menjadi tidak cocok jika diterapkan secara murni tanpa modifikasi. Karakteristik pengajaran konvensional yang mengandalkan satu arah sering kali berbenturan dengan pola pikir siswa masa kini. Metode Bandongan klasik, di mana kyai/ustazah membaca kitab kuning dan santri hanya mendengarkan tanpa interaksi, cenderung membuat anak bosan karena komunikasi satu arah dan minimnya stimulus visual. Ketidaksielarasan ini juga terlihat jelas dalam penggunaan metode ceramah yang berkepanjangan, Ceramah panjang lebih dari 15 menit tanpa jeda, tanpa gambar, dan tanpa kesempatan bertanya juga sering kali membuat santriwati mengantuk. Fenomena ini menunjukkan bahwa kapasitas atensi Generasi Alpha sangat bergantung pada dinamika dan keberagaman stimulus di dalam kelas. Begitu pula dengan hafalan mekanistik tanpa elemen kompetisi, reward, atau media pendukung hanya akan menciptakan tekanan belajar tanpa makna. Hafalan yang dilakukan tanpa modifikasi elemen kompetisi, seperti sistem penghargaan (reward), atau media pendukung yang relevan hanya akan membebani siswa secara psikologis. Bukan nya mencintai ilmu, siswa justru merasakan tekanan belajar yang hambar karena tidak memahami relevansi dari apa yang mereka ingat. Metode-metode ini, meskipun terbukti efektif pada generasi sebelumnya, tidak lagi selaras dengan cara otak Generasi Alpha memproses informasi di era digital. Penting bagi para pendidik untuk menyadari bahwa metode-metode tersebut sudah tidak begitu efektif, Generasi Alpha adalah generasi yang cepat memproses informasi. Di era digital yang serba cepat ini, otak mereka terbiasa memproses data secara nonselaras dan multimedia. Oleh karena itu, melakukan transformasi pada metode tradisional dengan menyisipkan elemen teknologi dan interaktivitas bukanlah sebuah pilihan, melainkan keharusan agar nilai-nilai luhur pendidikan tetap dapat diwariskan secara optimal dan berkelanjutan.

### **Modifikasi Metode Pembelajaran agar Sesuai untuk Santriwati Generasi Alpha**

Nilai-nilai keislaman harus tetap dapat diterima dan di pahami dengan baik tanpa menghilangkan kekhasan pesantren. Dalam hal ini, modifikasi kreatif terhadap metode tradisional sangat dibutuhkan. Metode Sorogan dapat diubah menjadi Sorogan Digital, santriwati tetap bertatap muka satu per satu dengan ustazah, pertemuan tatap muka (muwajahah) antara santriwati dan ustazah tetap dipertahankan demi menjaga keberkahan ilmu dan kedekatan emosional. Namun, media belajarnya diperceangguh dengan penggunaan tablet yang memuat mushaf atau kitab digital. Fitur-fitur seperti pop-up terjemahan, penanda hukum tajwid berwarna, serta catatan kaki interaktif akan sangat membantu akselerasi pemahaman santriwati. Ketersediaan fitur rekaman suara ustazah saat memberikan bimbingan juga memungkinkan santriwati untuk mengulang materi secara mandiri di asrama kapan saja, sehingga proses penguatan hafalan dan pemahaman menjadi jauh lebih fleksibel sekaligus terukur. Metode Bandongan dapat dimodifikasi menjadi Bandongan Interaktif Hybrid, kyai tetap membaca kitab kuning secara langsung, tetapi teksnya ditayangkan secara serentak dalam bentuk slide beranimasi lengkap dengan terjemahan, gambar ilustrasi, dan fitur tanya jawab melalui aplikasi kelas Untuk memecah kebuntuan komunikasi satu arah . Dengan adanya stimulasi visual yang dinamis dan ruang untuk berinteraksi secara real-time, santriwati akan merasa lebih dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai luhur yang disampaikan dapat terinternalisasi dengan lebih kuat dan bermakna.

Hafalan yang selama ini menjadi ciri khas madrasah diniyah dapat digabungkan dengan sistem gamifikasi, setiap kali menyelesaikan satu ayat atau satu halaman, santriwati mendapat poin yang dapat ditukar hadiah. Sistem ini tidak hanya memicu kompetisi yang sehat di antara

santriwati, tetapi juga mengubah persepsi terhadap hafalan yang awalnya dianggap sebagai beban menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan dan penuh pencapaian. Karna Selain modifikasi pada metode interaksi, aspek penguatan hafalan dan distribusi materi juga perlu menyentuh sisi psikologis serta kebiasaan digital santriwati. Pembelajaran dapat diperkaya dengan pendekatan micro-learning dan proyek kreatif, Mengingat Generasi Alpha memiliki rentang perhatian (attention span) yang cenderung pendek namun memiliki kreativitas tinggi, pendidik dapat memberikan tugas berbasis proyek yang aplikatif. Misalnya meminta santriwati membuat video animasi 60 detik tentang tema pembelajaran yang sedang dipelajari menggunakan aplikasi yang mudah dioperasikan. Metode ini sangat strategis karena menuntut santriwati untuk memahami substansi materi secara mendalam terlebih dahulu sebelum mampu mengemasnya kembali dalam bentuk konten digital. Melalui proyek ini, mereka tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mengasah keterampilan literasi digital dan kreativitas yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Madrasah diharap memiliki kanal YouTube resmi atau grup WhatsApp kelas yang berisi video pendek materi (3-7 menit) sehingga santriwati dapat mengulang pelajaran kapan saja sesuai keinginan masing-masing ketika liburan.

### **Dampak Metode yang Tidak Cocok**

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak selaras dengan karakteristik kognitif dan psikologis Generasi Alpha akan membawa dampak negatif yang serius dan berisiko menjadi masalah berjangka panjang. Seperti motivasi belajar anak akan menurun drastis. Santriwati yang terbiasa dengan konten cepat dan menarik di gawai akan merasa madrasah membosankan sehingga muncul rasa malas, sering bolos, hingga mengambil keputusan untuk berhenti sekolah atau berhenti menuntut ilmu sebelum masa pendidikan mereka selesai. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dengan stimulus visual yang menarik dan interaktif melalui gawai mereka. Ketika mereka dihadapkan pada suasana kelas yang statis, monoton, dan bersifat satu arah, mereka akan segera merasa bahwa lingkungan madrasah membosankan dan tidak relevan dengan realitas kehidupan mereka. hasil belajar generasi alpha juga menjadi rendah karena pemahaman bersifat dangkal dan hafalan mudah lupa, mereka menghafal hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan karena mencintai materi tersebut. Tanpa adanya metode yang merangsang keterlibatan emosional dan logika, santriwati cenderung melakukan hafalan mekanistik hanya untuk menggugurkan kewajiban atau menghindari sanksi dari ustadz dan ustadzah. Akibatnya, materi yang dihafal tidak akan mengendap dalam memori jangka panjang (long-term memory) karena proses belajarnya tidak didasari oleh rasa cinta atau rasa penasaran terhadap ilmu tersebut.

Ketidak sesuaian metode pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga merambah pada keretakan relasi sosial di lingkungan pendidikan. hubungan emosional antara guru dan santri menjadi renggang. Anak merasa guru “tidak mengerti mereka”, sementara guru merasa anak “kurang ajar dan tidak menghormati” padahal yang terjadi hanyalah ketidak sesuaian metode. Ketika dunia luar menawarkan stimulasi informasi yang begitu cepat, menarik, dan interaktif, suasana madrasah yang statis dan monoton akan terlihat sangat kontras. Jika madrasah gagal bertransformasi, santriwati akan merasa bahwa belajar agama adalah beban yang menjemukan daripada sebuah kebutuhan. Hal ini memicu kecenderungan untuk meninggalkan pendidikan diniyah demi mencari kepuasan di platform digital. Angka putus belajar di madrasah diniyah juga berpotensi melonjak, terutama di kalangan santriwati yang memiliki akses teknologi tinggi di rumah. Pada akhirnya, jika fondasi pendidikan agama sejak dini lemah hanya karena salah metode, maka akan lahir generasi muslimah yang cerdas secara teknologi tetapi miskin secara spiritual, jika fondasi pendidikan agama sejak dini rapuh hanya karena kegagalan dalam memilih metode yang tepat, maka akan lahir generasi muslimah yang cerdas

secara teknologi namun miskin secara spiritual. Mereka mungkin mahir mengoperasikan perangkat digital terkini, namun kehilangan kedalaman etika, moral, dan koneksi spiritual dengan Sang Pencipta. Kondisi ini merupakan sebuah kerugian besar bagi umat di masa depan, karena kita akan kehilangan sosok ibu dan pendidik masyarakat yang seharusnya mampu menyeimbangkan kemajuan zaman dengan kekuatan iman.

Berdasarkan berbagai tantangan dan peluang yang telah diuraikan, maka modifikasi metode pembelajaran bukan lagi sekadar pilihan situasional, melainkan sebuah keharusan strategis yang tidak dapat ditunda. Madrasah diniyah yang mampu beradaptasi secara bijak dengan mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan esensi spiritualitas akan tetap berdiri kokoh sebagai benteng penjaga akhlak dan iman bagi Generasi Alpha. Transformasi ini tidak akan menghilangkan marwah pesantren. sebaliknya, hal ini justru memperkuat relevansinya dalam membimbing generasi yang mampu bersaing secara digital namun tetap teguh secara spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik kognitif dan psikologis yang dipengaruhi oleh ekosistem digital, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap relevan, namun tidak efektif jika diterapkan secara konvensional tanpa modifikasi. Oleh karena itu, inovasi seperti digitalisasi metode, gamifikasi, micro-learning, serta pemanfaatan media digital menjadi kebutuhan strategis dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah

Untuk menghadapi tantangan tersebut, modifikasi kreatif terhadap metode tradisional menjadi sebuah keharusan strategis tanpa harus menghilangkan esensi keilmuan pesantren. Langkah-langkah inovasi yang dapat diambil meliputi Digitalisasi Tradisi, yaitu Mentransformasi metode Sorogan menjadi Sorogan Digital dan Bandongan menjadi Interaktif Hybrid guna menjaga keberkahan tatap muka sekaligus memanfaatkan kecanggihan multimedia. Kedua Gamifikasi dan Micro-learning yakni Mengintegrasikan sistem penghargaan (*reward*) dalam hafalan serta menerapkan penugasan kreatif berbasis proyek (seperti pembuatan konten di Canva atau CapCut) untuk memenuhi kebutuhan kreativitas dan durasi perhatian mereka yang pendek. Ketiga Pemanfaatan Ekosistem Digital dengan Menggunakan kanal YouTube dan media sosial sebagai sarana pengulangan materi (*self-paced learning*) yang dapat diakses kapan saja.

Berdasarkan temuan tersebut, salah satu rekomendasi dari peneliti adalah Guru disarankan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran melalui model *sorogan digital* dan *bandongan interaktif*, Lembaga perlu menyediakan dukungan fasilitas digital, Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mengontrol penggunaan teknologi serta mendampingi proses belajar anak Ketika di rumah Keberhasilan Madrasah Diniyah dalam mendidik Generasi Alpha terletak pada kemampuannya menyelaraskan antara kemajuan teknologi dan kedalaman spiritual. Jika transformasi ini dilakukan dengan bijak, madrasah akan tetap relevan sebagai benteng penjaga akhlak, sekaligus membuktikan bahwa Islam selalu selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kita dapat melahirkan generasi muslimah yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kokoh secara iman dan etika, demi masa depan umat yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. C., & Shobirin, M. S. (2025). *EFEKTIVITAS METODE BANDONGAN DALAM PENGAJARAN ILMU FIQIH DI PONDOK PESANTEREN AL-HUDA DIWEK JOMBANG*. 4.
- Ahmad Rifai. (2024). Analisis Implementasi Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah

- (MDTA) Ilyas Al Fath. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 25–37. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.111>
- Akbar, A., Mas'adah, M., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research*, 5(4), 5567–5575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>
- Akhiri, T., Azharin, B. P., Muqqarabin, T. F., & Lusyana, E. (t.t.). *PERAN KEGIATAN LOMBA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK PADA SANTRI TPA AL IKHLAS MASJID AR ROHMAN BELITANG 1, KECAMATAN BELITANG, KABUPATEN SEKADAU*.
- Albab, U., Albab, M. U., Novitasari, N., Shodiq, J., & Salsabilah, A. T. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan. *Akademika*, 16(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1134>
- Amalia, A., Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Alpha di Era Society 5.0*. 9.
- Amin, A., & Hodijah, A. S. (2024). *INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK, LATIHAN DAN PRAKTEK (PROJECT, DRILL AND PRACTICE BASED LEARNING) PADA MATA PELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA*. 09.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Sri Utami, K. N., & Zahrani, S. F. (2024). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 7(2), 9471–9480. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7916>
- Budiyana, M. D. P., Nursabil, M. S., Pratiwi, N. I., Musyayarah, N., Shofiah, S., Umiyati, S. S., Susanti, S., & Astuti, W. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif dalam Pemahaman Konsep Gelombang pada Siswa Jenjang SD-SMP-SMA Berdasarkan Teori Perkembangan Piaget. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 59–80. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.20224>
- Cacang Cacang, Siti Qomariyah, Ridwan Hermawan, & Nawil Hadad. (2025). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Penguasaan Ilmu Agama Islam dan Pembentukan Kepribadian Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 314–325. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1209>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Febrian, F. T. (t.t.). *PENGARUH FASILITAS SEKOLAH TERHADAP PEMAHAMAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA OLEH GURU*.
- Lubis, L. H., Ritonga, A. S., & Nisak, K. (t.t.). *Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital Untuk Generasi Alpha Di Indonesia*.
- Mayzura Mayzura, Khairunnisa Mifta Ababil, Fadilah Ramadhani Br Ginting, & Tiara Lisa Br Tarigan. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 271–283. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1163>
- Mita, M. L., & Widjayatri, Rr. D. (2023). Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini Generasi Alpha. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.2523>
- Mubasyiroh, A. A., & Ulin Nuha', M. A. (2025). IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM MAHARATUL ISTIMA' DI LINGKUNGAN MADRASAH DINIYAH AR-RIDHO (JOMBANG). *Al-Fakkaar*, 6(1), 17–39. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.8154>
- Muhammad Iqbal Rosyid, Rifdatul Aisy, & Nurul Mubin. (2025a). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Muhammad Iqbal Rosyid, Rifdatul Aisy, & Nurul Mubin. (2025b). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>

- Muthiah, S., & Al-Bahij, A. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD*.
- Nadiyah, N., Fauzi, I., & Himmah, F. (2024). *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa*.
- Novitasari, N. L., Novitasari, D. C. R., Hamid, A., & Indriyani, J. G. (2025). *PENERAPAN E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETELADANAN KHULAFURASYIDIN PADA KELAS INKLUSIF SEKOLAH DASAR*. (2).
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). *MENYINERGIKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI: OPTIMALISASI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SALAFIYAH MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL*. 8(2).
- Rizkia Ramadhania Nurbani & Esya Anesty Mashudi. (2023). Ketergantungan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 100–105. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.503>
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, & Henrik Tuka. (2024a). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, & Henrik Tuka. (2024b). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, & Henrik Tuka. (2024c). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Rusdi, M., Asegaff, A. R. M. H. N., Alfah, R., Mahalisa, G., Zaenuddin, Z., & Setiawan, K. (2024). PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN BAHAN AJAR BERBASIS DIGITAL UNTUK MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL KHAIR. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1814–1819. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1466>
- Septia Ningsih, F. & Munawir. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Menunjang Pemahaman Siswa MI di Era Society 5.0. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 683–698. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9321>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Vera Dewi Susanti, Adinda Sih Pinasthi, Alrohma Nikma Tiasroza, & Oktavia Furi Ramadani. (2025). Optimalisasi Pengetahuan Generasi Alpha untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Transformasi Digital. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 59–73. <https://doi.org/10.62203/jkkip.v3i1.161>
- Wulandari, S. A., & Safitri, S. (2024). *PENERAPAN METODE GAME BASED LEARNING DALAM MATERI SEJARAH BANDUNG LAUTAN API DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 4 PAGAR ALAM*. 2(1).
- Yuliandari, R. N. (2020). Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha. *INVENTA*, 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>
- Zendrato, J. F. C., & Ziliwu, N. M. P. (2025). *DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GEN ALPHA*. 02.